

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Tompo Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPA

Djelesia, Mestawaty Ahmad, dan MuchlisDjirimu

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata IPA di Kelas IV MIS Tompo melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi yang mengacu pada model KemmisMc Taggart. Data yang diambil adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil aktifitas siswa dan guru, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi disetiap siklus. Hasil siklus I menunjukkan bahwa aktifitas guru adalah: 82,85% dikategorikan baik sedang aktifitas siswa adalah, 71, 1% dikategorikan cukup, dengan ketuntasan belajar Klasikal 62,5%,. Hasil siklus II menunjukkan bahwa aktifitas guru 92,85%) dengan kategori sangat baik, sedang aktifitas siswa 82,2 % dikategorikan baik, dengan persentase daya serap klasikal sebesar 86,3%. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV MIS Tompo Kec. Taopa.

Kata Kunci: Pemanfaatan Lingkungan, Hasil Belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia, karena dari belajar kita akan menjadi tahu dari apa yang kita belum ketahui, selain itu belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari seseorang yang belajar sebagai akibat dari peningkatan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis. tujuan tersebut harus diperlukan tenaga yang memiliki kemampuan yang professional dalam mengajar. Disamping itu, pendidikan merupakan masalah yang amat kompleks dan teramat penting, karena menyangkut berbagai sektor kehidupan, bagi pemerintah dan rakyat. Karena itu diperlukan pemecahan permasalahan secara terpadu.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seorang sebagai subyek

yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dari satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa pada saat pembelajaran itu berlangsung (Sudjana, 2005). Belajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara melihat siswa secara penuh sebagai subyek semata. Dalam pembelajaran demikian, siswa dengan penuh antusias berpartisipasi selama proses belajar berlangsung.

IPA merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting baik penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan lain. Akan tetapi pada kenyataan banyak siswa masih beranggapan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa serta menghindari pembelajaran yang terpusat pada guru, misalnya melalui penggunaan metode yang akan digunakan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru agar proses belajar mengajar bisa berhasil dengan baik yaitu dengan memilih model-model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman serta membimbing siswa tersebut.

Keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain: kurikulum, perangkat pembelajaran, media, metode, dan lingkungan sebagai tempat belajar. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kondisi belajar yang bermakna adalah menyusun pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran atau metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi siswa, sehingga seorang guru harus jeli melihat kondisi siswa dan lingkungan tempat belajar sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswa serta dapat menghasilkan hasil belajar yang cukup memuaskan bagi siswa, guru, dan orang tua.

Memperhatikan pentingnya penguasaan pelajaran IPA oleh siswa dan penyebab rendahnya hasil belajar siswa seperti yang telah diurai di atas, adalah penting untuk melakukan terobosan baru guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Terobosan baru itu adalah inovasi dan pergeseran paradigma pembelajaran dari pembelajaran

yang cenderung membuat siswa pasif menjadi siswa yang bergerak secara massif dalam kegiatan belajar.

Fenomena yang kita lihat sekarang ini, sumber-sumber belajar yang tersedia di lingkungan kita masih kurang dimanfaatkan sehingga pelaksanaan proses belajar mengajar juga kurang optimal yang lebih jauh mengakibatkan mutu pendidikan yang kita harapkan belum lagi tercapai. Beranjak dari hal inilah penulis tertarik untuk membahas tentang “Pemafaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar”

Lingkungan sekolah pada MIS Tompo sangat baik dijadikan sebagai sumber belajar siswa karena di lingkungan sekolah ini tumbuh secara alami berbagai ragam jenis tanaman hal ini akan sangat bermanfaat jika dijadikan sebagai sarana belajar sebagaimana terkait dengan materi pelajaran yang berkaitan dengan Lingkungan (materi: sumber daya alam dan lingkungan).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV ditemukan fakta bahwa siswa kelas IV MIS Tompo pada semester 2 tahun ajaran 2013-2014 banyak mengalami kejenuhan atau kurang semangat belajar ketika belajar mata pelajaran IPA, sehingga hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih sangat jauh dari harapan atau standar ketuntasan minimal yang ditetapkan di sekolah MIS Tompo untuk mata pelajaran IPA yaitu 65, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar, selain itu pula pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru masih menggunakan metode belajar mengajar secara konvensional, yang didominasi dengan ceramah secara monoton, sehingga berakibat pada aktivitas siswa hanya sebagai pendengar yang baik, tanpa mampu melakukan apa yang dijelaskan, kelihatannya siswa mampu menangkap atau mengerti tentang materi yang diterapkan, tetapi setelah siswa diberi kesempatan bertanya, sedikit sekali diantara mereka yang mengajukan pertanyaan. sehingga berakibat pada penurunan hasil belajar siswa, hasil observasi awal pada pembelajaran IPA di kelas IV MIS Tompo Kecamatan Taopa, peneliti menemukan permasalahan pada ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal; dari 22 orang siswa, hanya 5 orang siswa yang mencapai ketuntasan 70 - 75 sedangkan yang lainnya masih berada di bawah KKM yang ditentukan sekolah.

Mencermati permasalahan hasil observasi yang terjadi pada pembelajaran IPA di Kelas IV MIS Tompo Kecamatan Taopa peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengembangkan berbagai variasi strategi Pembelajaran, yakni dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan cara belajar siswa secara langsung berhadapan dengan obyek yang akan dipelajarinya dilingkungan sekitar, sekaligus merubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang terpusat pada siswa. Berdasarkan permasalahan ini dilakukan penelitian dengan topik “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIS Tompo Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPA”.

Sumber belajar untuk teknologi pendidikan meliputi semua sumber (data, orang, barang) yang dapat digunakan oleh peserta didik baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar”

Kenyataan yang kita hadapi selama di sekolah adalah siswa hanya menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan selama proses belajar mengajar berlangsung keaktifan siswa sangat kurang sekali. Hal ini menggambarkan belajar secara tradisional dimana siswa hanya mendengar penjelasan dari guru sebagai satu-satunya sumber. Sedangkan kita ketahui kemampuan guru terbatas baik dari segi keterampilan maupun dari pengetahuan. Walaupun di gunakan juga sumber lain seperti buku teks, namun sumber belajar tidak terbatas pada buku saja masih banyak sumber belajar lain yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar.

Dalam penggunaan sumber belajar tersebut oleh siswa harus di arahkan oleh guru. Jadi guru bukan hanya satu-satunya sumber belajar melainkan ada sumber lain yang serta bermanfaat bagi perluasan pemahaman dan pengalaman siswa. Sumber belajar yang lain tersebut sebenarnya banyak terdapat di sekeliling kita sungguhpun itu tidak harus memakai peralatan yang mahal. Bahan-bahan sederhana pun bisa di jadikan sumber belajar yang berharga.

Belajar dengan mengutamakan sumber belajar adalah sistem belajar yang berorientasi kepada siswa yang di atur sangat rapi untuk belajar individual atau kelompok. Kegiatan belajar di lakukan dengan menggunakan sumber belajar baik

manusia maupun bahan belajar non manusia dalam situasi belajar yang di atur secara efektif.

Menurut Semiawan (1990: 96) ada empat sumber belajar yang berkenaan langsung dengan lingkungan sebagai berikut:

- a. Masyarakat kota atau desa sekeliling sekolah
- b. Lingkungan fisik di sekitar sekolah
- c. Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang yang dapat menimbulkan pemahaman lingkungan
- d. Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di dimanfaatkan cukup menarik perhatian siswa. Ada peristiwa yang tidak mungkin atau tidak dapat dipastikan akan terulang kembali. Jangan lewatkan peristiwa itu tanpa adanya catatan pada buku atau alam pikiran siswa.

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar akan dapat digunakan bila sumber belajar itu tersedia sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan sumber belajar merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa menggunakan sumber belajar maka pesan yang tersimpan dalam materi suatu pelajaran tidak akan di terima oleh siswa. Semakin banyak sumber belajar yang digunakan semakin banyak pula keterlibatan indera siswa dalam penerimaan pesan tersebut dan akan semakin banyak kesan dan pengalaman yang di serap oleh siswa.

Secara teoritis pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mempunyai berbagai arti penting diantaranya lingkungan mudah di jangkau, biayanya relatif murah, objek permasalahan dalam lingkungan beraneka ragam dan menarik serta tidak pernah habis.

Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Nasution (1985:125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metoda, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Menurut Nasution (1982:134) menjelaskan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka membawa siswa ke dalam lingkungan itu sendiri yaitu metode Karya wisata, service proyek, school camping, surfer dan interviu. Lewat karyawisata umpamanya, siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat belajar siswa, mengatasi kebosanan siswa belajar dalam kelas serta menanamkan kesadaran siswa tentang lingkungan dan mempunyai hubungan yang lebih luas dengan lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

Urgensi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar seperti yang telah dijelaskan terdahulu sebenarnya sudah lama disadari oleh pendidik, namun kesadaran itu tidaklah berarti bahwa lingkungan sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar di sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan sebagai sumber belajar, mungkin dari segi guru, faktor dana, lembaga sehingga Pemanfaatan sumber belajar tergantung pada kreatifitas guru, kemampuan guru, waktu yang tersedia, dana yang tersedia, serta kebijakan-kebijakan lainnya. (Hanafi, 1986:23)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam pemanfaatan sumber belajar termasuk lingkungan oleh siswa sangat tergantung pada bimbingan dan arahan dari guru. Berarti di sini guru berfungsi sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan manager. Fungsi guru seperti inilah yang sangat diharapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, masyarakat serta lembaga terkait lainnya.

Pembelajaran IPA di SD

Bundu, (2006:10) menyebutkan bahwa pembelajaran IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar. IPA adalah ilmu yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh

pengetahuan. Dengan kata lain, IPA adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

Dalam pembelajaran IPA seyogyanya mempunyai tujuan dan tujuan tersebut untuk menciptakan kondisi agar siswa selalu aktif dan memiliki rasa ingin tahu, sehingga pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan investigasi terhadap fakta atau diperolehnya data. Dari data investigasi yang biasanya bersifat khusus tersebut perlu digeneralisir agar siswa memiliki pemahaman konsep yang esensial.

Bundu, (2006:11) mengajukan tiga kriteria yang harus dilebihi oleh suatu teori dalam IPA, yaitu:

1. Observasi, yaitu mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan dan keterampilan untuk mendapatkan data/informasi dengan menggunakan indera.
2. Prediksi, yaitu mampu menjelaskan peristiwa yang terjadi juga merupakan kemampuan untuk membuat ramalan tentang kejadian yang akan datang berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan.
3. Fakta, yaitu dapat diuji kebenarannya melalui percobaan yang sejenis dan bentuk informasi yang spesifik yang harus diingat oleh siswa, termasuk didalamnya waktu kejadian, nama orang atau peristiwa yang harus diingat. Pengajaran logika dapat dilakukan dengan bantuan objek atau peristiwa yang langsung dialami dan diminatinya. Anak masih terikat dengan pengalaman pribadi yang belum formal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pembelajaran IPA sebagai ilmu dapat didefinisikan sebagai proses alamiah dan sikap ilmiah. IPA sebagai proses terdiri atas keterampilan proses terpadu yang meliputi kegiatan mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, membuktikan dan menaiki kesimpulan sendiri tentang suatu objek. IPA sebagai produk memiliki komponen yang terdiri atas hukum dan teori. Di dalam teori terdapat komponen yang lebih kecil yaitu konsep. Konsep didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan yang berbeda.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi siswa dengan melihat dan mengalami secara langsung benda-benda yang ada di lingkungan yang sesuai dengan materi

pembelajaran. Bila lingkungan sekitar sekolah yang mereka jadikan sebagai sumber belajar itu berkaitan dengan materi yang diberikan guru pastilah siswa akan mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan dengan mudah dapat mengerjakan tugas karena yang mereka lihat secara langsung apa yang akan mereka kerjakan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang bersih dan banyak ditumbuhi tumbuh-tumbuhan serta pepohonan yang akan mengurai debu sehingga menjadikan lingkungan yang sehat, nyaman yang memberikan banyak manfaat bagi kita. Banyak para siswa merasa gembira ketika mereka diajak keluar kelas untuk belajar mengamati lingkungan, hal ini berdasarkan hasil pengamatan awal diperoleh masalah-masalah yang ada yaitu siswa kebanyakan hanya selalu belajar di kelas, sehingga siswa kurang mengetahui bahwa lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang lebih baik yang dapat menarik minat mereka untuk lebih giat dalam belajar dan mencari informasi yang berkaitan dengan materi. Berkaitan dengan masalah yang ada, peneliti tertarik untuk dikembangkan yaitu tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode-metode yang menyenangkan dan menarik perhatian para siswa sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar siswa meningkat.

II. METODE PENELITIAN

Desain atau Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 4 kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, Rancangan penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas 4 komponen: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Observasi, 4. Refleksi

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIS Tompo Kecamatan Taopa dengan jumlah siswa 22 orang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Jenis Data Penelitian

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari:

1. Tes hasil belajar
2. Lembar observasi guru dan siswa.

Proses Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian tindakan kelas ini, menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

1. Lembar Tes

Tes ini diberikan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan sebelum melakukan penelitian (tes awal) dan saat penelitian sedang berlangsung yang diberikan pada setiap siklus dalam pembelajaran.

2. Lembar observasi (pengamatan)

Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati secara teliti aktivitas guru dan siswa, sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh teman sejawat.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung yang tidak sempat terekam dalam lembar observasi.

Indikator Keberhasilan

Yang dimaksud dengan indikator keberhasilan di dalam penelitian ini yaitu apabila kemampuan siswa mengerjakan tugas dapat meningkat dengan ketentuan baik ketuntasan belajar secara individual mencapai minimal 65% dan tuntas secara klasikal mencapai minimal 75%. (Depdiknas, 2004)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tes awal dijadikan dasar untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi sumber daya alam dan lingkungan sebelum diberikan tindakan serta dijadikan acuan dalam pembentukan kelompok. Adapun soal tes awal dari siswa kelas IV MIS Tompo dapat dilihat pada lampiran 1. Hasil analisis tes awal diperoleh ketuntasan belajar klasikal 36,3% dan jumlah siswa yang tuntas individu

sebanyak 8, orang dan 22 siswa yang mengikuti tes awal jumlah soal tersebut sebanyak 5 nomor.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana siklus pertama terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun hasil pelaksanaan tindakan dari siklus I dan siklus ke II sebagai berikut:

Siklus I

Tindakan siklus I ini dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan rincian 1 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar, dan 1 kali pertemuan tes akhir tindakan.

Secara umum tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut:

a. Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Guru

Observasi terhadap aktivitas pembelajaran guru dan siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh seorang observer untuk mengamati kegiatan peneliti selama proses pemberian tindakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh wali kelas IV, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peneliti telah berusaha menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik, memotivasi siswa, membimbing siswa, menjelaskan materi dengan baik sehingga pengamat memberikan kategori baik pada beberapa aspek dan juga kategori cukup pada aspek yang lain. Hal ini ditunjukkan dari hasil penilaian dengan memperoleh hasil presentase ($NR = 82,85\%$) dengan kategori baik.

Hasil observasi aktivitas siswa

Observasi terhadap aktivitas pembelajaran siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observasi ini dilakukan oleh seorang observer untuk mengamati kegiatan siswa selama proses pemberian tindakan. Pengamatan aktivitas siswa sesuai format observasi yang disediakan pada lampiran 5.

Berdasarkan data observasi jumlah skor yang diperoleh adalah 32 dari skor maksimal 45, dengan presentase nilai rata-rata 71,1%. Data hasil observasi tersebut menunjukkan hasil belajar siswa berada pada kategori cukup. Hal ini dikarenakan dari 9 item yang diamati pada siswa masih ada 3 item yang menurut observer yang masih berada pada kategori cukup sehingga observer memberikan skor 3 masing-masing pada item 2,5 dan 6 ini disebabkan pada saat pembelajaran menurut observer bahwa siswa kurang menanggapi penjelasan guru tentang materi yang diajarkan,

kemudian siswa juga kurang aktif dalam mengerjakan dan mendiskusikan soal dalam LKS dikarenakan ada beberapa siswa dalam kelompok yang hanya berkeliaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, kurangnya siswa bertanya tentang hal-hal yang belum jelas, namun pada aspek atau item yang lain sudah berada pada kategori baik bahkan ada dua item yang berada pada kategori sangat baik.

b. Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh data bahwa siswa yang tuntas secara individu sebanyak 15 orang, tuntas klasikal 62,5%. Berdasarkan hasil tersebut berarti indikator keberhasilan tindakan belum tercapai, maka penelitian belum dikatakan berhasil sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

4) Refleksi Siklus I

Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan siklus I. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus II. Pada siklus I, peneliti dan pengamat mendiskusikan apa saja yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung.

Berdasarkan data pengamatan diperoleh hasil penilaian siswa dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada proses pembelajaran rata-rata cukup baik. Selain itu dari analisis hasil tes individu pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tes akhir tindakan siklus siswa sudah mampu dalam menyelesaikan soal tentang sumber daya alam. Adapun kelemahan dan kelebihan yang terjadi pada siklus I, kelemahannya yaitu sebagian siswa masih kurang mampu menyelesaikan soal dengan baik dan belum tepat waktu, guru masih kurang mampu untuk mengoptimalkan waktu dengan baik, kelebihannya yaitu adanya peningkatan yang terjadi pada siklus I yaitu 26,2%. Berdasarkan indikator keberhasilan tindakan maka diteruskan untuk ke siklus II dengan materi tentang lingkungan. Namun demikian peneliti perlu memperbaiki teknik penyajian materinya pada siklus II agar lebih sistematis.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dipandang masih perlu untuk melakukan tindakan siklus II, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik,

tindakan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2014 dengan rincian pertemuan adalah 2 kali pertemuan yaitu 1 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM), dan 1 kali pertemuan tes akhir tindakan siklus II. Adapun materi yang dibahas dalam siklus II ini adalah tentang lingkungan.

a. Hasil Observasi Pengamat Terhadap Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh wali kelas V, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peneliti telah melaksanakan tujuan pembelajaran dengan baik, dan menjelaskan materi dengan baik serta membimbing siswa dalam kerja kelompok dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil presentase (NR = 92,85%) dengan kategori sangat baik

Hasil Observasi Pengamatan Aktivitas Kerja Kelompok Siklus II

Berdasarkan data observasi diperoleh jumlah skor yang diperoleh adalah 37 dari skor maksimal 45, dengan presentase nilai rata-rata 82,2%. Data hasil observasi tersebut menunjukkan hasil belajar siswa sudah berada pada kategori Baik. Hal ini dikarenakan dari 9 item yang diamati pada siswa sudah berada dalam kategori baik menurut observer ini disebabkan pada saat pembelajaran siswa sudah bisa menanggapi penjelasan guru tentang materi yang diajarkan, kemudian siswa juga sudah aktif dalam mengerjakan dan mendiskusikan soal dalam LKS dikarenakan peneliti sudah dapat mengontrol siswa dalam kelompok sehingga tidak ada lagi siswa yang berkeliraran pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah mampu bertanya tentang hal-hal yang belum jelas, sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas dengan sangat baik yang berdampak pada hasil belajar siswa meningkat.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, semua kelompok sudah berada dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan semua siswa dalam kelompok sudah memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga dapat membuktikan bahwa dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa dapat memahami materi dengan baik yang akhirnya akan menghasilkan hasil belajar siswa meningkat.

Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dengan proses pembelajaran dengan cara penyelesaian soal tentang lingkungan secara berkelompok

kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes kemampuan sebagai akhir tindakan dari proses pembelajaran. Tes kemampuan berupa tes jawaban singkat dengan jumlah soal sebanyak 5 nomor. Berdasarkan hasil tes siklus II, Ketuntasan Belajar Klasikal 86,3 %

1. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa saat pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh informasi terjadi peningkatan dari siklus I, sehingga hasil dari presentaseaktivitas guru dan siswa siklus II lebih baik dibanding pada siklus I. Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II, diperoleh data bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai adalah sebesar 86,3% dan jumlah siswa yang memperoleh daya serap individu $\geq 65\%$ sebanyak 19 orang. Kelebihan dari siklus II yaitu siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan baik dan guru sudah dapat mengola waktu dengan baik sehingga peningkatan yang terjadi disiklus II yaitu 24%.

Dari data yang diperoleh yang telah dijelaskan di atas telah mencapai indikator keberhasilan tindakan sebesar 75%. Oleh sebab itu dapat dilihat bahwa pelaksanaan tindakan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat dikatakan berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, diperoleh data dari hasil analisis untuk tes awal diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 36,3%, dan jumlah siswa yang memperoleh daya serap individu $\geq 65\%$ sebanyak 8 siswa, begitupun halnya dengan hasil untuk tes akhir tindakan siklus I diperoleh bahwa ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 62,2% dan jumlah siswa yang memperoleh daya serap individu $\geq 65\%$ sebanyak 19 orang. Hasil tes akhir pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes awal yaitu 26,2%, meskipun demikian data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tindakan belum tercapai, hal ini disebabkan masih terdapat 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan secara individu ini berarti kemampuan siswa dalam penyelesaian soal tentang sumber daya alam masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada tes akhir tindakan siklus I disebabkan, siswa

kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran berlangsung, dan pada saat pembelajaran berlangsung peneliti belum mengelola kelas dan waktu dengan baik, sehingga masih ada siswa yang berkeliaran pada saat pembelajaran berlangsung serta alokasi waktu belum dapat dikelola dengan baik sehingga waktu untuk menyelesaikan soal berkurang. Oleh karena data yang diperoleh pada siklus I belum mencapai keberhasilan, peneliti melaksanakan siklus ke II dengan memperbaiki hal-hal yang kurang pada siklus I.

Setelah melaksanakan tindakan siklus II, dari hasil analisis tindakan diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 86,3% dan jumlah siswa yang mencapai daya serap individu $\geq 65\%$ sebanyak 19 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang lingkungan telah meningkat yaitu 24% walaupun masih terdapat 3 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu. Ketidaktuntasan ini disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Contoh faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan hasil belajar anaknya, kurangnya dorongan kepada anak untuk mengulangi pelajaran yang didapatnya di sekolah, sehingga daya serap dalam kelas untuk menerima pelajaran kurang yang menyebabkan siswa kurang maksimal dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru. Faktor internal contohnya strategi pembelajaran yang diberikan guru kelas selama ini masih kurang menarik perhatian siswa, sehingga mengakibatkan malasnya siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil analisis belajar siswa siklus II menunjukkan suatu keberhasilan prestasi belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal. Keberhasilan ini tidak terlepas dari cara guru (peneliti) menciptakan suasana yang menyenangkan untuk siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Sekolah MIS Tompo, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA serta dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV MIS Tompo tentang materi sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini dapat terlihat pada hasil analisis pekerjaan siswa yang pada tes awal ketuntasan klasikalnya mencapai 36,3%, kemudian meningkat 62,5% pada siklus I dan 86,5% pada siklus II. Penerapan kerja kelompok pada siswa kelas IV sangatlah cocok, karena dengan kerja kelompok siswa dapat berbagi tugas dalam mengerjakan soal yang diberikan guru serta dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas IV MIS Tompo pada materi sumber daya alam dan lingkungan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun saran-saran dari peneliti yaitu sebagai berikut: Manfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Proyek Pengembangan Kurikulum.
- Hanafi. (1986). *IPA untuk Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Nasution. (1982). *Pendidikan IPA*. Jakarta: Depdikbud.